

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimology pembiasaan bersal dari kata “*biasa*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*biasa*” berarti lazim (umum), seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sudah seringkali.¹⁴ Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.¹⁵

Sedangkan pembiasaan menurut para ahli antara lain:

- a. Menurut Binti Maunah, “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam”.¹⁶
- b. Menurut Ahmad Tafsir, Pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3, cet. 2, Kamus Besar Bahasa Indoneia, (Jakarta, Balai Pustaka, 2002), hal. 146

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110

¹⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93

mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam.¹⁷

- c. Armai Arief, “Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama islam.¹⁸
- d. Syaiful Bahri Djamarah, “Pembiasaan adalah pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.¹⁹

Dari beberapa definisi diatas, dapat dilihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya.

Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 144

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 110

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 62

ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.²⁰

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, bahwa:

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.²¹

Sedangkan Heri Jauhari Muchtar juga mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Fikih Pendidikan*, bahwasannya:

Pembiasaan ini juga di isyaratkan dalam sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.²²

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 128

²¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 93-94

²² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 222-223

bersifat otomatis.²³ Dengan demikian pembiasaan secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktivitas siswa.

2. Landasan Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.²⁴

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran islam memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, al-qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman *khamar*, misalnya Al-Qur'an menggunakan beberapa tahap sebagai gambaran umum Allah SWT menurunkan ayat:²⁵

²³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), hal. 128

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 111

²⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 94

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ
 فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya : *Dan dari buah korma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti” (Q.S An-Nahl: 67).*²⁶

Ayat diatas memberikan penjelasan hanya sebatas tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah kurma dan anggur agar mereka merasakan demikian besarnya kemahakuasaan Allah. Ayat ini sama sekali belum menyerah garis hukum haramnya minuman khamar. Isyarat diatas dinilai sangat halus dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang bisa merasakan bahwa Allah suatu saat pasti akan melarang minuman yang memabukkan tersebut.²⁷

Untuk tahap awal Allah berfirman

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
 وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ﴿٣٤﴾

Artinya: *“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa*

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 343

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 111

besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya". (Q.S Al-Baqarah: 219).²⁸

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah antara memilih yang banyak positifnya dengan yang lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum *khamar*. Demikian tolerannya Al-Qur'an, sesungguhnya dapat menyentuh perasaan dan fikirang setiap orang bahwa kebiasaan meminum *khamar* dan melakukan perjudian adalah kebiasaan yang harus ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak daripada aspek manfaatnya.²⁹

Tahap kedua Allah menurunkan ayat yang berbunyi

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرُبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا
تَقُوْلُوْنَ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan". (Q.S An-Nisa': 43)³⁰*

Meminum *khamar* adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian di antara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum-minuman yang memabukkan. Namun masih ditemukan juga sebagian yang lain merubah

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 320

²⁹ Armai Arief, *Pengantar dan Ilmu Metodologi Pendidikan Islam...*, hal . 112

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal. 449

kebiasaan tersebut, sampai-sampai ingin melakukan shalat pun mereka melakukan kebiasaan tersebut.³¹

Tahap ketiga, secarta tegas Allah melarang meminum khamar sebagaimana tercermin dalam ayat berikut:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, berhala-berhala, panah-panah (yang digunakan mengundi nasib) adalah kekejian yang termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah ia agar kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S Al-Maidah: 90).*³²

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi contoh tauladan yang baik dari si pendidik.³³

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 113

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal. 191

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 114

Begitupun didalam surat Al-Alaq, didalam surat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai beliau tidak lupa dengan apa yang telah diajarkannya. Dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu Yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq: 1-5)³⁴

Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya kembali sampai hafal.

Zakiah Darajat juga melukiskan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh seorang sufi (ahli tasawuf) terhadap Allah, yang selalu hadir dalam hatinya. Yang terjadi melalui proses kira-kira sebagai berikut: pada permulaan, lisan dibiasakan dan dilatih untuk berdzikir kepada Allah, maka ia akan senantiasa mengucapkan kata “Allah, Allah”, dengan kesadaran dan pengertian.³⁵

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal. 392-400

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 6

Dalam pembiasaan, pendidikan agama islam sangat penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Maka dari itu pendekatan pembiasaan dimaksudkan disini, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

3. Kegiatan keagamaan

Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan tentang pengertian kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan adalah susunan kata yang terdiri dari kegiatan dan keagamaan. Untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan definisi terkait dengan kegiatan keagamaan ditinjau dari berbagai perspektif.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 64

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kegiatan adalah aktivitas, tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.³⁷ Dari arti tersebut secara lebih luas dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik berupa ucapan maupun berupa perbuatan dilingkungannya. Sedangkan keagamaan adalah hal-hal dan segala sesuatu mengenai agama.³⁸ Kemudian kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama”, imbuhan tersebut berawalan “ke” dan berakhiran “an” yang menunjukkan kata sifat, maksudnya bersifat keagamaan.

Menurut Baharuddin dan Mulyono, dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama dalam Perspektif Islam, mendefinisikan beberapa arti agama yang terungkap dari Webster Dictionary, antara lain:

- a. Percaya kepada tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.
- b. Ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal dan ibadah
- c. Suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiaraan. Sehingga sering disebut ia telah mencapai agama.³⁹

Pengertian tersebut kemudian dikaitkan dengan agama islam maka menghasilkan pengertian yaitu sistem kepercayaan kepada Allah

³⁷ EM Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia...*, hal. 330

³⁸ *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 6

³⁹ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 68

SWT dan mau dengan sukarela melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh-Nya.

Selanjutnya, para ulama islam juga mengemukakan definisi mengenai agama, sebagai berikut:⁴⁰

a. Muhammad Syaltut

Agama adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.

b. Syaikh Muhammad Abdullah Badran

Agama adalah hubungan antara dua pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang kedua.

c. Al-Syihristaniy

Agama itu adalah ketaatan serta kepatuhan, dan terkadang bisa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan terhadap amalperbuatan di akhirat.

d. Al-Tahanwiy

Agama adalah institusi yang mengarahkan orang-orang yang berakal dengan kemauan mereka sendiri untuk memperoleh kesejahteraan hidup didunia dan akhirat.

e. K.H M. Thaib Thahir Abdul Mu'in

Agama adalah sebagai peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu

⁴⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Islam dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 32

dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup didunia dan kebahagiaan di akhirat.

f. T.M. Hasbi Ash Shiddiqiy

Agama adalah *dustur* ilahi yang diturunkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia di alam dunia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan kesentosaan akhirat.

g. Djarnawi Hadi Kusumo

Agama adalah tuntunan Allah kepada manusia untuk berbakti dan menyembah kepada tuhan serta berbuat kebajikan di dunia

Berdasarkan definisi-definisi yang telah kemukakan oleh ulama islam tersebut tampak lebih jelas, karena dari definisi-definisi tersebut dapat diketahui dari siapa agama itu, apa isinya dan apa tujuan dari agama itu sendiri, yaitu dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun kebahagiaan diakhirat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Jadi kegiatan keagamaan adalah segala suatu perbuatan/kegiatan yang dilakukan oleh seseorang/individu maupun kelompok yang berhubungan dengan agama.

Menurut Glock dan Stark, ada 5 dimensi keagamaan yaitu:⁴¹

a. Dimensi keyakinan

⁴¹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 77-78

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- 2) Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenaljuga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informaldan khas pribadi.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari

Selain dimensi-dimensi yang disebutkan Glock & Stark diatas, Ninian Smart menunjukkan dua dimensi lain yaitu dimensi etis dan legal dan dimensi bendawi. Dimensi pertama mengacu pada sistem moralitas dan hukum yang diajarkan agama pada pemeluknya. Dimensi ini berisikan apa yang seharusnya (boleh) dilakukan (*prescription*) dan apa yang yang seharusnya ditinggalkan/dihindari (*proscription*), kalau didalam islam disebut “syari’ah”. Sedangkan dimensi bendawi keagamaan meliputi segenap bentuk materi hasil ekspresi religiositas individu atau masyarakat pemeluknya. Rumah ibadah, simbol kesucian, sarana persembahan, karya seni religi, atau cipta ekspresi religi lainnya merupakan manifestasi konkret dari dimensi material religiositas pemeluk suatu agama.⁴²

B. Pembahasan Tentang Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian nilai-nilai religius, penulis akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian nilai kemudian menguraikan pengertian religius, sebab nilai religius merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “nilai” dan “religius”.

⁴² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Lektur dan Khazanah Keagamaan: Prospek Pengembangannya,” *Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 10, No.1, Juni, 2012*, hal. 5-9

Nilai atau value (bahasa Inggris) atau valere (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.⁴³

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, mendefinisikan nilai sebagai berikut:

nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga; tatkala kita mengatakan “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud ialah ini harganya amat rendah. Kita mengatakannya dengan cara lain bahwa barang itu nilainya amat rendah.⁴⁴

Selain itu menurut Spranger yang dikutip Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, bahwa:

nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.”⁴⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan, nilai merupakan suatu yang dapat diyakini kebenarannya, sehingga muncul suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang

⁴³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 29

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 50

⁴⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 134

untuk memilih tindakanya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupanya.

Menurut Notonegoro membagi hierarki nilai menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:⁴⁶

- a. Nilai materiil, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur kehidupan manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian dibagi menjadi empat macam:

- 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia (rasio, budi, dan cipta atau kognitif, afektif, dan psikomotorik).
- 2) Nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan manusia (will, karsa, dan etik).
- 3) Nilai religius, adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Dan nilai kerohanian itu berposisi yang tertinggi dan mutlak..
- 4) Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia (gevoel, perasaan, aestetis).

⁴⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak...*, hal. 31

Sedangkan Spranger menggolongkan nilai itu kedalam enam jenis, yaitu:⁴⁷

- a. Nilai teori atau nilai keilmuan, mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan nasional.
- b. Nilai ekonomi, suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial akibat dari perbuatannya itu.
- c. Nilai sosial atau nilai solidaritas, suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul pada dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan atau ketidak beruntungan.
- d. Nilai agama, suatu nilai yang mendasari suatu perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.
- e. Nilai seni, suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.
- f. Nilai politik atau nilai kuasa, suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya.

⁴⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 135

Selain itu Nunu ahmad An-Nahidl mengemukakan tentang pengembangan budaya sekolah dalam perspektif nilai, sebagai berikut:⁴⁸

- a. Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan siswa
- b. Nilai-nilai kebersamaan siswa
- c. Nilai saling menghargai siswa
- d. Nilai tanggung jawab siswa
- e. Nilai-nilai keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan
- f. Nilai-nilai hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah

Jadi nilai itu harus jelas, harus semakin diyakini oleh individu dan harus diaplikasikan dalam perbuatan. Setiap individu harus memahami nilai dan kebernilaian dirinya, sehingga dia akan mendapatkan dirinya, sehingga ia akan menempatkan diri secara bijak dalam pergaulan hidup serta akan mengakui dan bijak terhadap keberadaan nilai dan kebernilaian orang lain dalam pergaulan masyarakat.

Agar nilai-nilai menjadi tahan lama, maka harus ada proses internalisasi. Dalam bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

⁴⁸ Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 127-130

Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.⁴⁹

2. Pengertian Religius

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian nilai religius, penulis juga akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian religius. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “religius” berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).⁵⁰ Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁵¹

Menurut Muhaimin, dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, mendefinisikan religius sebagai berikut:

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama, Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan arau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁵²

Sedangkan Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Islami*, bahwa:

⁴⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 71-72

⁵⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 106

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal.75

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 288

bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁵³

Selain itu menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, sebagaimana yang dikutip Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, bahwa terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam tugasnya, yaitu:⁵⁴

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.⁵⁵

d. Rendah hati

⁵³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami...*, hal. 76

⁵⁴ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta, Arga, 2003), hal. 249

⁵⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 67

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.⁵⁶

- e. Bekerja efisien
Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.
- f. Visi jauh kedepan
Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.
- g. Disiplin diri yang tinggi
Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
- h. Keseimbangan
Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.⁵⁷

Menurut Nurcholis Majid, agama bukanlah hanya sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 67

⁵⁷ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power...*, hal. 250

⁵⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 67

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

3. Definisi Nilai-Nilai Religius

Dalam tataran nilai religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, nilai religius berupa: kebiasaan sholat berjama'ah, gemar shoodaqoh, rajin belajar, dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, nilai religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Oleh karena itu untuk membudi-dayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.⁵⁹

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius disekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun

⁵⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 77

eksternal. Secara internal pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa. Baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.⁶⁰

Bila nilai religius telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama, dan bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa.⁶¹

4. Proses Terbentuknya Nilai-Nilai Religius Sekolah

Dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah. *Kedua*, penetapan *Action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 77

⁶¹ *Ibid.*, hal. 70

menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.⁶²

Berkaitan dengan hal diatas, menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* bahwasanya strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui:⁶³

- a. memberikan contoh atau teladan
- b. membiasakan (tentunya yang baik)
- c. menegakkan disiplin (sebenarnya ini bagian dari pembiasaan)
- d. memberi motivasi atau dorongan
- e. memberikan hadiah terutama psikologis
- f. menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan)
- g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

5. Penanaman Nilai-Nilai Religius (Keberagamaan)

Penanaman nilai-nilai religius, ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga pendidikan bahwa

⁶² *Ibid.*, hal. 85

⁶³ Ahmad Tafsir *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 127

memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik. Berbagai nilai diantaranya adalah:⁶⁴

a. Nilai ibadah

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman nilai-nilai religius akan tetapi semua yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Oleh karena itu, dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius tersebut, maka setiap pekerjaan akan menghasilkan hasil yang maksimal, karena diniati sebagai sebuah ibadah dan amal kebaikan.

b. Nilai jihad

Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari *sikap jihadun nafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Dengan demikian, *jihad* artinya wajib dilakukan dan *jihad* merupakan sebuah nilai yang bersifat universal. Karena eksistensi manusia diukur dari seberapa besar *jihad* yang mereka lakukan.

c. Nilai amanah dan ikhlas

Nilai *amanah* dalam konteks profesi merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan nilai *amanah (accountability)* paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut maka setiap kinerja

⁶⁴ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 83-89

yang dilakukan akan dapat dipertanggung jawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Perilaku dan kedisiplinan yang ada di madrasah memiliki nilai *theologis*. Misalnya, yang dilakukan oleh semua baik siswa, guru maupun karyawan adalah merupakan salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah (*school religious culture*).

e. Keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Luderman dalam Ari Ginanjar (2003: 249) ada beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: (1) Kejujuran (2) Keadilan (3) Ingin dirinya bermanfaat (4) Rendah hati (5) Bekerja efisien (6) Visi jauh ke depan (7) Disiplin diri yang tinggi (8) Keseimbangan.⁶⁵

Adapun untuk mewujudkan penciptaan suasana religius disekolah/madrasah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan,

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 119

keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada waganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan redaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi-aksi inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁶⁶

6. Penanaman Nilai-Nilai Religius (Keberagaman) Melalui Kegiatan Keagamaan

Berbagai kebijakan diarahkan untuk mengembangkan PAI dalam mewujudkan nilai-nilai religius di sekolah, baik kebijakan yang berupa program pengembangan jam pelajaran maupun melalui penciptaan suasana religius dan peningkatan keefektifan serta pengefisienan pembelajaran Agama Islam baik di kelas maupun di luar kelas. Adapun ragam kebijakan yang dapat diterapkan yaitu: (a) Penambahan jam pelajaran, (b) Shalat dhuhur berjama'ah (c) Shalat sunnah berjama'ah, (d) Kegiatan istighasah setiap minggu, (e) Kegiatan keputrian dan (f) Kegiatan membaca Al-Qur'an, (g) Membentuk Badan Dakwah Islam (BDI).⁶⁷

⁶⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014 hal. 64

⁶⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Nilai Religius di Sekolah...*, hal. 122

Strategi perwujudan nilai religius meliputi:⁶⁸

a. Penciptaan suasana religius

Merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan cara: Proses Terbentuknya nilai (a) Kepemimpinan, (b) Skenario penciptaan suasana religius, (c) Wahana peribadatan atau tempat ibadah, (d) Dukungan warga masyarakat.

b. Internalisasi nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu mereka juga diharapkan memiliki pemahaman islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan islam menjadi agama yang eksklusif.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Contoh keteladanan yang dapat diterapkan adalah: (a) Berakhlak yang baik, (b) Menghormati yang lebih tua, (c) mengucapkan kata-kata yang baik, (d) memmakai busana muslimah, (e) menyapa dan mengucapkan salam.

d. Pembiasaan

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 129-132

Pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang biasa meyakinkan mereka. Pembiasaan yang biasa diterapkan adalah: (a) Menyapa, (b) Mengucapkan salam dan senyum, (c) Shalat berjama'ah, (d) Puasa senin kamis, (e) Khatmu Al-Qur'an, (f) Shalat dhuha, dll

e. Pembudayaan

Pembudayaan yang dapat dilakukan adalah: (a) Menyapa, (b) Mengucapkan salam dan senyum, (c) Berjabat tangan, (d) Shalat jama'ah, (e) Puasa senin kamis, (f) Shalat dhuha, dll.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu dan juga menjaga keorisinilan yang telah peneliti lakukan, meskipun banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan nilai religius, namun tidak ada yang sama dengan peneliti lakukan yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan dalam pembinaan nilai-nilai religius. Dan penulis mendapati beberapa hasil penelitian terdahulu seperti dibawah ini.

1. Ahmad Zaki Gufron, dalam penelitian yang berjudul "Religiusitas Siswa di MA-Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung Tahun 2015" menyajikan beberapa kesimpulan yang layak lagi patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:
 - a. Dalam menanamkan keyakinan agama terhadap siswa dengan cara adanya kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan setiap harinya

dimadrasah juga adanya budaya berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran yang ada dikelas. Ini merupakan sebagian cara yang sangat tepat untuk menumbuhkan keyakinan keberagamaan. Keyakinan kepada Allah SWT memang harus selalu ditanamkan setiap saat untuk mempertebal keimanan siswa.

Dalam praktik keagamaan yang diterapkan antara lain adalah: setelah bel masuk diadakan tadarus bersama didalam kelas selama kurang lebih 15 menit, membaca do'a sebelum pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha saat istirahat di mushola pondok panggung, setelah shalat dhuha diadakan kultum, sholat dhuhur berjamaah, hafalan Al-Qur'an, istighotsah, ziaoh auliya' dan mengikuti jama'ah sholawat nariyah.

- b. Faktor pendukung religiusitas siswa dilembaga MA Al-Ma'arif Tulungagung antara lain: lingkungan yang berada dalam naungan yayasan pondok pesantren panggung, hal tersebut sangat mempengaruhi sekali dalam proses peningkatan religius siswa. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi 2 faktor yaitu faktor intern dan ekstern, faktor intern: sifat individu siswa yang berbeda-beda, dan hawa nafsu yang berbeda-beda. Faktor ekstern: lingkungan kota yang gaduh membuat suasana belajar yang terganggu, banyak murid-murid pindahan dari sekolah lain yang mengakibatkan munculnya bibit-bibit yang mempengaruhi murid-murid lama.
- c. Dampak dalam keberagamaan tersebut yaitu cara adanya bukti-bukti akibat daripada keyakinan beragama, pengalaman beragama, pengetahuan agama dan praktek keagamaan yang sudah dipraktikkan oleh siswa.⁶⁹

2. Annisa Noerrohmah, dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung Tahun 2015" menyajikan beberapa kesimpulan yang layak lagi patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:

⁶⁹ Ahmad Zaki Gufron, dalam penelitian yang berjudul "Religiusitas Siswa di MA-Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung Tahun 2015", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hal. 63-65

- a. Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung meliputi 3 proses, yaitu:
- 1) Proses internalisasi dan pengembangan nilai aqidah, yakni (1) proses internalisasi aqidah disamping melalui proses pembelajaran dikelas dapat juga melalui pengalaman langsung, seperti membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, istighotsah, dan kegiatan lain yang mencerminkan keimanan kita kepada Allah SWT, (2) Menumbuh-kembangkan aqidah yakni mulai dengan pemberian pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama.
 - 2) Proses internalisasi dan pengembangan nilai syari'ah, yakni (1) tidak hanya melalui pemberian materi, tapi sangat bagi peserta didik untuk mampu mengamalkan materi agama yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, (2) Menjadwal secara bergilir keegiatan shalat dhuhur dan ashar berjama'ah serta sholat dhuha di mushala sekolah, (3) Mengabsen siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan disekolah. (4) Memberikan motivasi dan nasehat pada siswa dengan menjelaskan hikmah dan pahala dari mengamalkan nilai-nilai religius, (5) Guru agama memberikan teladan dalam berperilaku dan bertutur kata.
 - 3) Proses internalisasi dan pengembangan nilai akhlak, yakni (1) dimulai dengan memberikan pengetahuan akhlak terpuji dan tercela, (2) Untuk menumbuh-kembangkan nilai akhlak siswa guru PAI harus berpartisipasi dengan orang tua, (3) Ketika siswa berperilaku tidak baik di sekolah dan tidak rajin mengikuti kegiatan keagamaan, maka guru bersama guru BK akan membimbing dan mengarahkannya.
- b. Faktor yang menghambat dan yang mendukung antara lain:
- 1) faktor penghambat, yaitu kurangnya minat siswa, kurangnya partisipasi guru non agama, kurangnya dukungan orang tua.
 - 2) Faktor pendukung, yaitu kepala sekolah dan pihak manajemen, sarana prasarana, absensi kegiatan siswa.
- c. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain:
- 1) Cross check absensi siswa
 - 2) Memberikan contoh (keteladanan), memberikan contoh tidak hanya ditunjukkan pada siswa tapi juga guru lain, agar berpartisipasi dalam menumbuhkan nilai religius pada siswa

3) Berpartisipasi dengan orang tua.⁷⁰

3. Wahyu Hendry Trisnawati, dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Integral (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek Tahun 2015” menyajikan beberapa kesimpulan yang layak lagi patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:

- a. Mendidik karakter religius siswa di SDI Luqman Al-Hakim Trenggalek dianggap sangat penting dikarenakan beberapa hal diantaranya:
 - 1) Memanifestasikan iman dalam sendi-sendi kehidupan
 - 2) Mewujudkan lulusan yang berkarakter yang mampu hidup di lingkungan masyarakat
 - 3) Pendidikan karakter di sekolah negeri kurang ditajamkan.
- b. Karakter religius yang ditunjukkan siswa meliputi 3 aspek, yaitu:

Pertama, berkaitan dengan *moral knowing*, siswa mengetahui alasan mengapa harus mengenakan jilbab. *Kedua*, berkaitan dengan *moral feeling*, siswa menunjukkan rasa empati terhadap temannya yang kesusahan, dan mencintai hal baik (berpakaian rapi, suka tempat yang bersih) dan peduli terhadap orang yang ada di lingkungannya. *Ketiga*, berkaitan dengan *moral doing* adalah siswa membudayakan senyum, salam, sapa, berjabat tangan, melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, menghafal dan membaca Al-Qur'an serta berdo'a setiap akan memulai dan mengakhiri pelajaran.
- c. Metode yang digunakan guru dalam mendidik karakter religius tersebut adalah: (1) metode teladan atau uswah, metode ini digunakan untuk mendidik aspek cara berpakaian, bersedekah, menata sandal dan bersikap serta berdo'a. (2) metode memberi perhatian digunakan guru dalam aspek pemanggilan siswa, merapikan baju siswa, mengunjungi siswa dirumahnya dalam rangka membujuk untuk masuk. (3) metode nasihat digunakan guru untuk memberi pemahaman tentang salah atau benar terhadap tingkah laku siswa. (4) metode pembiasaan untuk membiasakan siswa melakukan ibadah

⁷⁰ Annisa Noerrohmah, dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung Tahun 2015”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hal. 113-115

sholat dhuha berjama'ah, dhuhur berjama'ah, muroja'ah Al-Qur'an, salam, senyum, berjabat tangan, dan sapa, berdo'a setiap memulai dan selesai pelajaran. Metode pembiasaan ini dilakukanguru langsung disekolah dan dirumah melalui buku buku penghubung. Dengan adanya buku tersebut, guru dapat memantau kegiatan siswa ketika dirumah, dan sebaliknya orangtua dapat mengontrol kegiatan siswa ketika disekolah. (5) metode punishment dan menakut-nakuti digunakan guru untuk menjauhkan siswa dari pelanggaran aturan.⁷¹

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu diatas menurut penulis hampir memiliki bidang dan sasaran yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kesamaannya terletak pada pembinaan nilai-nilai religius siswa. Dan dalam pelaksanaannya pembinaan nilai-nilai religius pada suatu lembaga pendidikan tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran saja tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Namun meskipun memiliki kesamaan, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini akan menjadi pembeda dari penelitian yang sudah ada. Kalau beberapa hasil penelitian terdahulu itu terbatas mengungkap bentuk-bentuk pendidikan karakter beserta metodenya, maka dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkap secara mendalam pembinaan nilai religius yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan siswa.

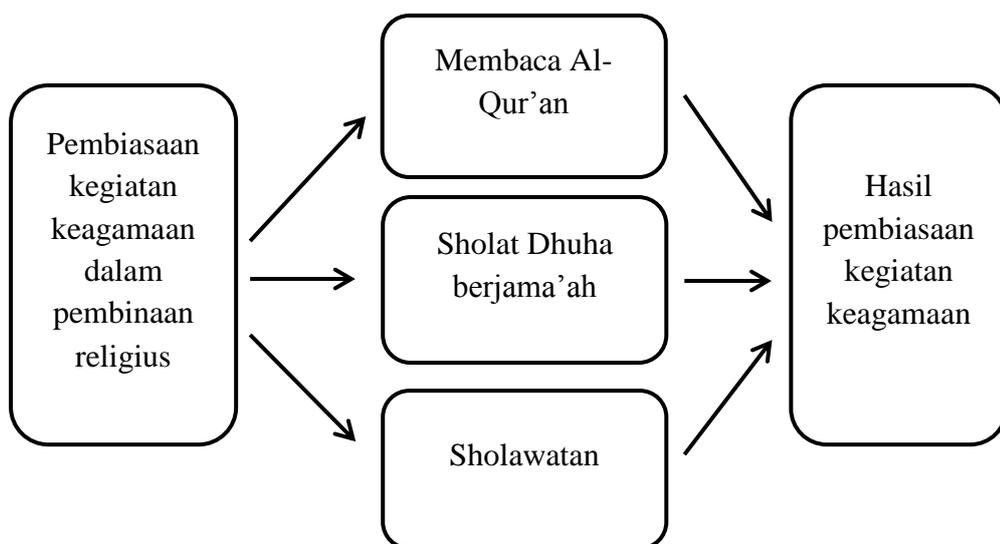
D. Paradigma Penelitian

Lembaga pendidikan saat ini dihadapkan pada sebuah realita akan rusaknya keadaban publik dan merebaknya penyakit sosial seperti korupsi

⁷¹ Wahyu Hendry Trisnawati, dalam penelitiannya yang berjudul "Pendidikan Karakter Religius si Sekolah Dasar Integral (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek Tahun 2015", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hal. 130-131

tindak kejahatan, kekerasan, perusaan lingkungan hidup, dan lain-lain. Dan permasalahan utama bukan terletak pada kecerdasan namun kepada hati nurani yang terkait langsung pada jati diri. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana untuk pembentukan karakter dan penanaman nilai terutama nilai religius mengalami kegagalan karena masih sebatas teks. Kegiatan keagamaan terbagi pada bentuk-bentuk kegiatan dan pelaksanaannya, dalam upaya sekolah membentuk karakter peserta didik terutama karakter religius. Dengan adanya kegiatan keagamaan dalam sekolah diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik dengan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam perubahan terhadap masyarakat kiranya dapat dijadikan pilihan dalam kegiatan sekolah.

Dan sesungguhnya kerangka berfikir teoritis/paradigma penelitian tersebut dapat disederhanakan melalui bagan dibawah ini:



Bagan 1.1: Paradigma Penelitian

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembinaan nilai-nilai religius dilakukan dengan adanya suatu kegiatan keagamaan, dan dimana kegiatan keagamaan ini didalamnya meliputi pembacaan Al-Qur'an, sholat dhuha berjamaah, dan lain-lain, dan dari beberapa kegiatan keagamaan ini sangat bagus dalam membentuk karakter dari seorang peserta didik terutama karakter religius siswa. Agar nantinya terbentuk peserta didik yang mempunyai jiwa religius yang berlandaskan iman dan taqwa.

)miftah(